

PREFERENSI PERANCANGAN KONSEP *HOME ZONE* DAN *HOME RANGE* SEBAGAI RESILIENSI MASA PANDEMI

Indarto¹⁾, Ahmad Fajar Ariyanto²⁾

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia

¹Email: indarto.doseninterior@gmail.com

²Email: leahfajar@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the concept of Home Zone and Home Range in simple residential interiors, especially the arrangement of furniture layouts related to social distancing and circulation. The data collection method is in the form of deepening related literature and field documentation of related objects as well as interviews with related resource persons. Data analysis refers to an interactive analysis model combined with a pre-design alternative model which includes three components, namely: data reduction, data display (displaydata) and data validation (verification). The results of the study indicate that a good residential design must start from a well-planned surrounding environment and well-planned interior design, including meeting health and safety standards as a Healthy Home that fulfills physiological and psychological functions. The results of this study are expected to be an evaluation material for relevant stakeholders in the fulfillment of development facilities in the future.

Keywords: Preference, Home Zone, Home Range, Resilience, Pandemic Period

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak aspek, tidak hanya terkait ekonomi dan pendidikan tetapi juga era normal baru untuk mengurangi atau menghentikan penyebaran virus. Hal ini juga termasuk kepada penerapan desain bangunan atau arsitektur untuk memastikan keamanan dan kesehatan penghuni yang beraktivitas di dalam ruangan atau desain interior. Pandemi telah memaksa pemikiran ulang atas desain bangunan sehingga semua penghuni bisa merasa aman dan sekaligus tetap terhubung secara sosial saat berada di dalam bangunan tersebut.

Pandemi COVID-19 mengubah banyak hal termasuk desain interior. Ruang tertutup dan sirkulasi udara yang buruk menjadi alasan terciptanya kluster Covid-19 di perkantoran dan sekolah. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa virus dapat menyebar di udara, terutama di ruang tertutup, melihat dari situasi tersebut jika hanya menerapkan protokol

kesehatan saja seperti 3M, tidaklah cukup. Oleh karena itu, desain ruangan yang aman ditengah pandemi perlu diperhatikan kembali sehingga berdampak positif pada kesehatan setelah pandemi selesai.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang rumah (*Home Zone*) dan lingkungan sekitarnya (*Home Range*) selama masa pandemi dan tentunya setelah masa pandemi sehingga mendukung aspek kesehatan dan kenyamanan. Pada masa pandemi, sangatlah penting desain pada interior menerapkan *physical distancing* dimana furniture ruangan diberikan jarak aman sehingga pengguna dapat melakukan aktivitas dengan luluasa dan merasa aman. Selanjutnya adalah sirkulasi udara, sirkulasi udara yang buruk dapat berpotensi dalam menyebarkan virus corona, maka dari itu sirkulasi udara menjadi salah satu factor yang paling penting dalam merencanakan interior yang aman dan nyaman. Untuk menghasilkan

sirkulasi kualitas udara yang baik yaitu dengan membatasi penggunaan elemen yang mudah berdebu seperti kayu. Cara terbaik adalah menggunakan bahan yang dipercaya memiliki efek antibakteri dan virus, seperti bahan-bahan alam yang mudah dibersihkan yaitu tembaga, kuningan dan perunggu, elemen ini dapat digunakan untuk gagang pintu, tangga bahkan kursi. Selain elemen-elemen, desain banyak bukaan pada bangunan juga sangat penting karena sirkulasi udara selalu berganti. Hal-hal seperti inilah yang dapat membuat orang merasa lebih selaras dengan diri mereka sendiri dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan, memulihkan, hingga menghubungkan individu. Untuk menyediakan lingkungan yang santai dan sehat bagi penggunjung pendekatan ini akan sesuai dengan kebutuhan dunia pasca pandemi untuk menjamin kesehatan fisik dan mental yang lebih baik saat situasi pandemi seperti ini (resiliensi) sehingga situasi yang harus dibentuk bukan lagi tentang bangunan yang berkelanjutan tapi gaya hidup berkelanjutan.

Terpusatnya kegiatan masyarakat di dalam rumah selama pandemi Covid-19 dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran fungsi dari rumah tinggal. Sebelum pandemi Covid-19, fungsi rumah sebatas sebagai tempat berlindung dari panas matahari dan dinginnya hujan serta tempat istirahat dan berkumpul dengan keluarga. Umumnya, manusia menghabiskan waktu tidak lebih dari 12 jam di rumah tinggal dengan kondisi penghuni bekerja di kantor, sehingga otomatis lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan manusia rata-rata memerlukan waktu tidur 7-8 jam per hari serta 2-4 jam per hari untuk kegiatan bekerja di rumah, makan, berpakaian, bersantai, yang kesemuanya dilakukan di dalam rumah (Fivanda, 2021). Namun untuk masa sekarang, manusia menghabiskan 24 jam berada di dalam rumah dengan segala aktivitasnya dan untuk melindungi diri dan keluarganya dari potensi penyebaran Covid-19. Fenomena yang seperti ini dapat menimbulkan proses adaptasi pada rumah tinggal dan perubahan perilaku manusia di dalamnya. Serta menyesuaikan dengan salah satu fungsi rumah yaitu melindungi manusia dari penularan

penyakit dengan pengaplikasian protokol kesehatan saat ini (Doxiadis dalam Rully, 2014).

2. KAJIAN LITERATUR

A. Prioritas Preferensi Konsep *Home Zone* dan *Home Range*

Pandemi saat ini telah membuat kita harus meredefinisi arti kata *me-ruang*. Banyak hal yang membuat kita harus merubah cara pandang terhadap cara kita berkehidupan sehari-hari. Dari cara berpakaian, beribadah, makan di restoran, antri membeli tiket, rapat, makan, hingga saat kita pulang ke rumah selepas beraktivitas di luar rumah. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran krisis yang terjadi saat ini terkait dengan pengalaman meruang dengan mengulas isu terkini tentang pengaruh pandemi terhadap aspek arsitektural dan terutama desain interior. Secara deskriptif, kajian interdisipliner terkait pandemi didiskusikan dan disandingkan dengan melihat beberapa topik resiliensi lokalitas di nusantara. Masyarakat nusantara memiliki berbagai cara untuk bertahan namun tampaknya pandemi mengharuskan kita untuk merubah pola pikir tentang bagaimana perencanaan arsitektur maupun desain interior yang mengutamakan faktor kesehatan dan tangguh terhadap kondisi seperti sekarang ini karena ini bukan yang pertama kali dan (seperertinya) akan berulang kembali.

Pandemi saat ini membuat efek disrupsi yang tak pernah terbayangkan dalam sejarah hidup manusia modern. Efek domino dari pandemi ini telah memporak-porandakan segala aspek kehidupan kita. Apa artinya bagi arsitektur dan desain interior? Kita dapat memulainya dengan dari bagaimana sekarang kita melihat kerumunan di tempat publik, seperti mall, taman, alun-alun, tempat wisata dan lain sebagainya, yang dulunya tempat-tempat tersebut merupakan surga bagi manusia kota melepas penat dan stress. Saat ini, jarak tampaknya telah menjadi pertimbangan utama dalam kita beraktivitas. Apa yang dulunya telah kita pelajari tentang jarak sosial seperti dari Edward T. Hall, tentang proxemics: intim, personal, sosial, publik, tidak lagi dapat dijadikan pakem dalam meruang. Adanya pandemi ini menjadikan kita

mendefinisikan jarak personal (Hall, 1963) menjadi jarak sosial atau bahkan jarak publik. Kita sekarang lebih nyaman berkomunikasi dengan yang lain yang berjarak lebih dari 1 meter.

Namun seiring ditekankannya new normal sebagai cara hidup baru, jarak intim maupun personal yang menjadi jarak sosial ini secara alamiah akan menjadi lebih fleksibel. Secara psikologis, kita akan memandang tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang lain dari peran kita dalam jarak tersebut. Menurut Salama (dalam Crosbie, 2020), fenomena tersebut akan menjadi fokus penting penelitian di masa mendatang, karena konsep ruang personal yang nyaman adalah salah satu aturan yang menjadi prioritas bagi para arsitek, perancang kota, dan perencana/desainer interior dalam merancang. Dan saat ini rasa nyaman terhadap jarak tersebut sedang mengalami perubahan tepat di depan kita. Setiap orang saling menghindari dan menjaga jarak demi keamanan. Bagi masyarakat nusantara, ruang publik (dan/atau ruang bersama) yang didambakan adalah tempat berinteraksi, berbagi ruang untuk berbagi waktu dan cerita dengan sesama (Pangarsa, 2010). Keaktifan di dalamnya merupakan ekspresi yang simultan muncul sebagai reaksi kita melihat kolektifitas dan kebersamaan, tetapi pandemi ini berdampak pada banyaknya preferensi untuk keterlibatan pasif. Yang awalnya, kita terpikat dengan tempat yang menarik karena sejarah, kenangan, dan estetikanya, namun saat ini menjadi urutan yang kesekian di bawah pertanyaan "apakah tempat itu sehat dan aman?". Prioritas preferensi kita dalam memandang sebuah tempat yang menarik menjadi tempat yang bersih, sehat dan berprotokol.

Konsep "*Home Zone*" dan "*Home Range*" dengan serta-merta pula mengalami pergeseran persepsi. *Home Zone* dapat diartikan sebagai tempat tinggal masyarakat, sedangkan *Home Range* adalah lingkungan pemukiman yang lebih luas di sekitar rumah. Saat ini, perilaku dalam meruang di rumah akan lebih meningkat karena perasaan psikologis kita yang memandang rumah kita lebih aman dan sehat. Apalagi seiring diperkenalkan dan diperkenalkannya istilah *working from home/office* (WFH/WFO), maka konsep *Home Zone* beranjak pada

sebuah ruang dimana semua aktivitas harus bisa dilakukan di dalamnya. Ke depan nanti, psikologi maupun studi perilaku lingkungan akan menjadi topik yang hangat untuk didalami lebih lanjut oleh para perencana kota, arsitek maupun desainer interior.

B. Terbatasnya Aktifitas di Era Pandemi

Pandemi Covid-19 telah melanda hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia sehingga mengakibatkan perubahan besar yang sangat luar biasa bagi seluruh masyarakat, juga meluluhlantakkan seluruh sektor kehidupan. Virus membatasi semua aspek kehidupan seperti ekonomi, pariwisata, dan sektor lainnya merosot tajam. Dalam hal ini, pemerintah secara aktif merumuskan kebijakan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Mengingat kasus corona positif mulai menunjukkan grafik ke atas. Tentu saja, pemerintah tidak menginginkan Indonesia terdampak penyebaran Covid-19 dan terus meningkat (Suni, 2020).

Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, beberapa negara telah menggunakan metode yang berbeda, mulai dari metode yang ketat seperti lockdown di China dan Italia atau peraturan Indonesia disebut karantina wilayah, hingga pembatasan sosial seperti di Taiwan. Pandemi ini juga telah mengubah aktivitas kehidupan di dunia menjadi sangat terbatas, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara agar memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam memutus penyebaran virus:

a. PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar)

Untuk menekan angka positif Covid-19, pemerintah memberikan landasan perturan percepatan penanganan virus corona. Salah satunya adalah Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) yang diatur dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. PSBB mampu menekan jumlah orang yang mungkin menjadi indikator penyebaran virus Covid 19 hingga lebih dari 1,5 juta. Orang Indonesia akan mati jika mereka tidak menanggapi Dan perlakuan pemerintah (Harahap & Bandung, 2020).

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah peraturan yang khusus dikeluarkan oleh pemerintah Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bertujuan mempercepat penanganan pandemi Covid-19 saat ini. Pembatasan kegiatan masyarakat termasuk sekolah dan kantor diliburkan, pembatasan kegiatan di tempat keramaian atau fasilitas umum dan larangan khusus lainnya yang berkaitan dengan keselamatan.

Pertama kali Indonesia menerapkan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jakarta pada 10 April 2020, diikuti oleh wilayah lain di Indonesia. Ada beberapa regulasi terkait dengan penerapan PSBB. Antara lain, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan penyakit Corona virus Disease 2019 (COVID-19), aturan pelaksanaan peraturan menteri kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (COVID-19) dalam rangka percepatan penanganan penyakit Coronavirus tahun 2019, dan Peraturan Pemerintah (Perpu) Nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan keuangan nasional dan stabilitas sistem keuangan pandemi penyakit virus corona dan / atau dalam konteks ancaman yang mengancam stabilitas perekonomian dan / atau sistem keuangan nasional.

Dilihat dari kejelasan Pasal 4 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Pembatasan sosial skala besar termasuk setidaknya hari libur sekolah dan kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan / atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Isi pasal tersebut sama dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kesehatan dan Karantina dalam Pasal 59 (3), yaitu pembatasan sosial berskala besar sebagaimana dimaksud dalam Pasal (1) .

b. Social Distancing

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Amerika Serikat (CDC) menjelaskan jarak sosial sebagai cara untuk mengurangi frekuensi dan kedekatan orang untuk mengurangi risiko transmisi. Selama pandemi influenza 2009,

jarak sosial sebagai jaga jarak setidaknya satu dari yang lain. Jaga jarak setidaknya satu lengan dari orang lain dan minimalkan kontak (WHO, 2019).

Langkah ini dikombinasikan kebersihan pernapasan yang baik dan mencuci tangan, dianggap sebagai cara yang paling layak untuk mengurangi atau memutus penyebaran virus. Selama pandemi Covid-19, definisi jarak social direvisi menjadi menjaga tempat tinggal di lingkungan yang ramai, menghindari pertemuan, dan menjaga jarak dari orang lain sekitar enam kaki atau dua meter jika memungkinkan (CDC, 2019).

Terkait jarak sosial diatur dalam Pasal 59 dan Pasal 60 Undang-Undang Nomor 6 tentang Kesehatan dan Karantina tahun 2018 (Setiawan, 2020). Aturan ini juga menjelaskan pengertian blokade dan jarak sosial. Perbedaannya, *lockdown* adalah penduduk pada area termasuk area pintu masuk beserta isinya, area tersebut diduga tertular penyakit dan / atau tercemar sehingga dapat mencegah kemungkinan penularan atau kontaminasi penyakit.

Pembatasan sosial adalah pembatasan aktivitas kependudukan di suatu daerah. Pembatasan sosial ini diberlakukan bagi semua penduduk di semua wilayah yang diduga tertular penyakit. Dalam hal ini, batasan sosial adalah jarak fisik. Jika menyangkut pasal dari departemen kesehatan masyarakat, *social distancing* artinya menjalin jarak antar masyarakat untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit tersebut.

Saat melakukan *social distancing*, saat berkontak fisik dengan orang lain terutama saat berkontak fisik pada orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi tertular Covid-19, tidak diperbolehkan untuk berjabat tangan dan selalu menjaga jarak minimal 1-2 meter.

c. Physical Distancing

Physical distancing dapat diartikan sebagai membatasi kontak fisik, ialah serangkaian aksi buat mengatur virus non- farmasi buat menghindari ataupun memperlambat penyebaran penyakit meluas. Tujuan utama dari kebijakan pembatasan merupakan buat kurangi mungkin kontak raga antara orang yang terin-

feksi serta tidak terinfeksi buat meminimalkan penyebaran penyakit, virus, morbiditas serta dampak merugikan yang lain yang bisa menyebabkan kematian.

Physical distancing efektif untuk mencegah penyebaran infeksi virus. Infeksi virus ini dapat menyebar melalui kontak fisik termasuk kontak seksual, kontak fisik tidak langsung (misalnya melalui kontak dengan permukaan yang terkontaminasi), atau melalui kontak fisik yang menyebar melalui udara, atau dengan memukul percikan batuk atau bersin yang disebabkan oleh benda atau tetesan

d. Stay at Home dan Work from Home

Kini aktivitas yang melibatkan masyarakat mulai dibatasi, seperti pergi ke sekolah, bekerja, beribadah, dll. Pemerintah menyerukan untuk bekerja, belajar dan beribadah di rumah untuk mengurangi jumlah pasien yang terpapar COVID-19. Menteri Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Depdiknas Nomor 3 Tahun 2020, serta Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Emergency Coronavirus Disease Education (COVID-19) sehingga kegiatan belajar online menjadi dilakukan untuk mencegah lingkungan penyebaran penyakit coronavirus (Covid-19). (Menteri Pendidikan, 2020). Untuk menekan penyebaran Covid-19 yang cepat adalah tetap di rumah. Himbauan ini pertama kali muncul dalam bentuk hastag dengan tema stay at home, yang sangat populer di dunia maya. Sejak wabah Covid-19 di Indonesia hingga saat ini, ditambah dengan seruan pemerintah untuk bekerja dari rumah atau work From Home (WFH), masyarakat mulai melakukan aktivitas di rumah dan tidak pergi kemana mana. Artinya, kebanyakan orang saat ini menghabiskan waktunya di rumah bersama anggota keluarga.

C. Resiliensi Perilaku Hidup di Masa Pandemi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi, tetap teguh dan dapat pulih dengan cepat dari kesulitan. Dalam bidang ekologi, Holling dalam (Abshirini, 2017) mendefinisikannya sebagai “ukuran ketekunan sistem dan kemampuannya untuk menyerap perubahan dan gangguan dan masih mempertahankan

hubungan yang sama antara populasi atau variabel tetap”. Serupa dengan yang didefinisikan oleh United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNIS-DR, 2009:24) yang menyatakan resiliensi sebagai “kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang terpapar bahaya untuk melawan, menyerap, mengakomodasi, dan memulihkan dari efek bahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk melalui pelestarian dan pemulihan struktur serta fungsi dasarnya yang utama”.

Dalam perencanaan kota, ketahanan didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mempersiapkan, menanggapi, dan pulih dari ancaman multi-bahaya yang signifikan dengan kerusakan minimal pada keselamatan dan kesehatan umum, ekonomi, dan keamanan nasional” (Wilbanks dalam Abshirini, 2017). Singkatnya, konsep resiliensi menyangkut kemampuan suatu sistem untuk bertahan atau dipertahankan dalam menghadapi gangguan yang ditandai oleh kemampuan sistem untuk “bangkit kembali” setelah gangguan, dan kemudian kemampuan sistem tersebut untuk terus bekerja tanpa terpengaruh oleh gangguan. Bila merujuk pada definisi tersebut di atas, jelas kita belum mempersiapkan sistem seperti yang dimaksud. Saat ini kita masih dalam proses bertahan dan membaca segala macam probabilitas yang terjadi di depan. Seperti halnya saat melihat arsitektur vernakular tumbuh, coba dan keliru terus mewarnai proses perkembangannya.

Demikian pula dalam proses perencanaan kota. Semua pihak masih memikirkan seperti apa gambaran kota masa depan nanti. Utamanya lagi dalam mempertimbangkan manusia di dalamnya yang sangat beragam, yang belum semuanya paham dengan situasi genting yang ada di depan mata. Berkaca pada penelitian yang dilakukan penulis yang mengkaji etnomodel gudang Atag Milik PTPN X di Desa Ajung Gayasan, Kabupaten Jember, terlihat bahwa gudang ini dapat menjadi rolemodel pengembangan arsitektur vernakular dan persisten terhadap kondisi terkini. Sehari-harinya, petani tetap melakukan kegiatan menjemur tembakau. Menurut mereka, tidak ada yang berubah dengan adanya pandemi ini. Mereka

beranggapan bahwa keseharian mereka bekerja menjadikan mereka tetap sehat. Anjuran agar meminimalisir aktifitas di luar rumah tampaknya tidak berpengaruh karena mustahil mengolah tembakau jika dilakukan secara WFH

Terpusatnya kegiatan masyarakat di dalam rumah selama pandemi Covid-19 dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran fungsi dari rumah tinggal. Sebelum pandemi Covid-19, fungsi rumah sebatas sebagai tempat berlindung dari panas matahari dan dinginnya hujan serta tempat istirahat dan berkumpul dengan keluarga. Umumnya, manusia menghabiskan waktu tidak lebih dari 12 jam di rumah tinggal dengan kondisi penghuni bekerja di kantor, sehingga otomatis lebih banyak beraktivitas di luar rumah (Fivanda et al, 2021). Pun menurut Fivanda et al (2021), manusia rata-rata memerlukan waktu tidur 7-8 jam per hari serta 2-4 jam per hari untuk kegiatan bekerja di rumah, makan, berpakaian, bersantai, yang kesemuanya dilakukan di dalam rumah. Namun untuk masa sekarang, manusia menghabiskan 24 jam berada di dalam rumah dengan segala aktivitasnya dan untuk melindungi diri dan keluarganya dari potensi penyebaran Covid-19. Dari fenomena tersebut, menimbulkan proses adaptasi pada rumah tinggal dan perubahan perilaku manusia di dalamnya. Serta menyesuaikan dengan salah satu fungsi rumah yaitu melindungi manusia dari penularan penyakit (Doxiadis dalam Rully, 2014) dengan pengaplikasian protokol kesehatan saat ini.

Adaptasi perilaku dan perlakuan di lingkungan rumah tinggal mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam penelitian sebelumnya, terdapat kebiasaan-kebiasaan baru di rumah tinggal yang harus dilakukan oleh masyarakat guna meminimalisir paparan dari Covid-19 apabila harus melakukan aktivitas di luar rumah (Astuti, 2020). Berikut adalah kebiasaan baru di era pandemi saat memasuki rumah: 1) Membuka alas kaki sebelum masuk ke dalam rumah; 2) Menyemprotkan disinfektan pada alas kaki maupun peralatan yang dibawa dari luar rumah; 3) Mencuci tangan dengan air dan sabun; 4) Mandi dan berganti pakaian bersih sebelum bersantai atau berkumpul den-

gan anggota keluarga; 5) Menempatkan masker dan pakaian kotor pada tempatnya; 6) Tidak menyentuh terlalu banyak barang sebelum membersihkan diri. Dari paparan penelitian di atas ditemukan kebiasaan dan pola pikir baru yaitu: 1) Rumah bukan hanya tempat untuk tinggal, tetapi bisa menjadi tempat belajar, tempat ibadah, dan tempat bekerja yang nyaman walau bagaimanapun kondisinya; 2) Perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana sterilisasi yang lebih baik dari sebelumnya; 3) Perlu adanya alur yang jelas bagi setiap anggota keluarga saat memasuki rumah; 4) Perlu adanya alur bagaimana saat ada orang yang akan bertamu. Hal ini bisa menjadi dasar bagaimana mengubah desain ruangan di dalam rumah. Sehingga ditemukan referensi rumah sehat di era pandemi Covid-19 yang menitikberatkan ventilasi, area terbuka hijau, tata ruang sederhana yang tidak banyak sekat dan area cuci harus steril berupa wastafel di luar rumah sebagai area transisi sebelum masuk ke dalam rumah serta area kamar mandi yang dekat dengan akses area transisi.

Tingginya kasus Covid-19 yang menyebabkan fasilitas-fasilitas kesehatan overload, mengakibatkan orang-orang yang terpapar terpaksa menjalani isolasi mandiri (isoman) di rumah. Sehingga muncul satu kebutuhan ruang baru dan sangat penting kehadirannya di rumah tinggal saat ini yaitu ruang isolasi untuk anggota keluarga yang terpapar. Jika memungkinkan, bisa dibedakan dengan dua atau lebih massa bangunan. Maka satu massa bangunannya dapat difungsikan untuk isolasi mandiri, minimal kamar, kamar mandi dan pantri (Yu Sing, 2021). Namun jika tidak dapat dipisahkan dalam satu bangunan, maka ruang isolasi harus disediakan di rumah tinggal dengan ventilasi yang sangat baik dan tidak mengandalkan AC. Menurut GBCI/Green Building Council Indonesia (2021), kamar isolasi tidak dianjurkan tertutup, AC menyala sepanjang hari, dan tidak ada ventilasi alami. Pada kondisi tertutup, udara akan berputar dan terjebak di dalam ruang. GBCI menganjurkan agar jendela harus selalu terbuka dan memiliki ventilasi alami yang memadai. Kemudian kondisi menjadi ideal jika menambahkan exhaust fan untuk dapat

menyedot udara yang terkontaminasi keluar rumah. Karena virus akan lebih mudah mati di udara terbuka di siang hari karena matahari. Jika akan mengantarkan makanan atau obat ke dalam kamar atau membuka pintu kamar, AC harus dimatikan agar udara tidak berputar ke seluruh ruangan dan terhembus ke luar ruangan dan masuk ke ruangan lain. Sehingga pada saat itu, kipas angin harus menyala ke arah jendela terbuka sehingga udara langsung dihembuskan keluar rumah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variable penelitian, dan teknik analisis.

Penelitian Artistik ini dikembangkan dengan menggambarkan situasi saat ini dan secara deskriptif isu-isu terkait pengalaman meruang dipaparkan merujuk pada beberapa ulasan populer dan artikel terkait yang dipublikasikan secara ilmiah, seperti jurnal, maupun tulisan populer. Beberapa contoh studi kasus yang sedang maupun telah diteliti penulis diselipkan pula di sini untuk memudahkan dalam memahami paparan isu terkait dengan konteks keseharian kita di Nusantara, meskipun disadari studi kasus ini tidak digunakan untuk menentukan sebab dan akibat, dan penggunaannya terbatas hanya untuk membantu menggambarkan fenomena meruang di sekitar kita saat ini dan mencetuskan kreasi kritik kita terhadap situasi pandemi ini.

Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa meskipun dalam situasi masa pandemi, segala aktivitas sehari-hari harus tetaplah berjalan mulai dari kegiatan belajar atau bekerja hingga kegiatan relaksasi yang semua kegiatan tersebut terpusat dari rumah tinggal. Perlu direncanakan dan dirancang dengan baik dan semaksimal mungkin, tentunya berkaitan dengan protokol kesehatan di dalamnya. Penelitian ini hendak menggali bagaimana hal-hal utama yang harus dilakukan (preferensi) terhadap konsep penyesuaian dilakukan di dalam rumah tinggal (*Home Zone*) dan lingkungan sekitarnya (*Home Range*) sebagai bentuk ketanggapan selama hidup di

masa pandemi (reliansi). Penelitian ini diharapkan dapat menguraikan ruang-ruang yang optimal untuk mengakomodir segala kegiatan di dalam rumah tempat tinggal saat masa-masa pandemi Covid-19.

Kepastian dalam perlindungan masyarakat atau anggota keluarga dalam konteks yang lebih kecil, sebagai pengguna desain terhadap segala hal yang dapat membahayakan fisik maupun psikis wajib dilakukan. Desain hakekatnya adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman dan aman bagi penggunaannya, hal ini sangat terkait dengan factor kesehatan dan keamanan. Apabila keberadaan sebuah fasilitas atau property ruang beserta isian ruangnya kemudian menjadi ancaman atau mengancam dan membahayakan keselamatan penggunaannya maka desain telah melenceng tujuan dasar dari perancangan.

Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak terkait diantaranya adalah desainer dan masyarakat umum, instansi pemerintah, swasta, akademisi, dan semua pihak yang membutuhkan terkait hasil penelitian ini. Hasil penelitian adalah berupa hasil desain yang kompak, dimulai dari perancangan lingkungan di luar rumah dan desain interior di dalam ruangan. Perancangan lay out furniture dan sirkulasi yang tepat, menggambarkan kondisi keharusan untuk diterapkan dalam rumah tinggal dimasa mendatang.

Bagi perkembangan keilmuan penelitian ini penting dilakukan sebagai aplikasi gagasan dari sebuah konsep desain. Penelitian ini merekomendasikan suatu pemikiran dari salah satu sudut pandang saja, dan membuka peluang kemungkinan dari beragam sudut pandang dengan kasus serupa. Sehingga urgensi penelitian artistik ini menjadi salah satu langkah kecil yang nyata.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian artistik ini adalah beberapa rumah tempat tinggal masyarakat yang berada di lingkungan kota untuk konsep *Home Zone* dan beberapa lingkungan sekitar atau taman-taman kota di Surakarta untuk karakteristik pengembangan konsep *Home Range*.

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama efektif enam bulan dari bulan Juni – November 2022.

B. Tahapan Penelitian

Penelitian Artistik ini terdiri dari beberapa tahapan, antara lain :

1. Persiapan : observasi lapangan dan pustaka
2. Pra produksi : pencarian ide, konsep, dan gagasan
3. Produksi : aplikasi konsep desain pada studi kasus interior rumah tinggal
4. Paska produksi : finishing, fungsi, estetika, seni, dan budaya
5. Evaluasi : produktif dan kreatif

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian artistik deskriptif kualitatif yang bersifat pengembangan eksploratif dan implementatif yang artinya mengembangkan sesuatu yang sudah ada dan menjadikan atau mengimplementasikan sesuatu tersebut mempunyai nilai manfaat lebih.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua: (1) sumber data primer, yaitu berupa hasil produk rancangan, nara sumber, dan dokumentasi foto. (2) sumber data sekunder, yaitu buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian.

E. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode Pengumpulan data terdiri dari :

1. Wawancara dengan narasumber yang terdiri dari : teman sejawat , seniman seni desain interior dan eksterior dan akademisi
2. Observasi dengan jalan mengamati pola-pola perilaku masyarakat selama di masa pandemic baik di dalam rumah maupun di luar rumah.
3. Referensi kepustakaan mencari data - data acuan tentang rancangan desain interior masa kini.

Metode Analisis data sebagai berikut:

1. Kajian terhadap literatur yang dapat digunakan untuk penelitian artistik ini meliputi: pengertian Preferensi, *Home Zone*, *Home Range*, Resiliensi, Masa Pandemi, pengertian dan cakupan ruang publik, lingkungan rumah tinggal, dan berbagai macam sumber literature dan bacaan terkait kondisi serta kebijakan penanganan Covid-19.

2. Mendokumentasikan berbagai hal penting melalui foto, video, rekaman suara, sketsa, dan catatan, baik data dari literatur pustaka ataupun dalam kondisi tertentu data yang dihimpun dari kondisi di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian pustaka ini yakni mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yang meliputi reduksi data, sajian data (display data) dan pensahihan data (verifikasi).

a. Reduksi data ialah pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data untuk mendapatkan data yang relevan.

b. Display data atau penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Ada pun penyajian data adalah dalam bentuk teks naratif atau paparan yang meliputi teks, angka, gambar, tabel maupun skema.

c. Verifikasi adalah pensahihan data atau pembuktian data dengan pendekatan emik (peneliti menggunakan sudut pandang orang dalam) dan etik (peneliti melihat bidang penelitian secara obyektif dari kejauhan). Kasus penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan emik.

d. Modifikasi penggalan ide dan pengembangan desain sesuai tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.



Skema 1. Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles & Huberman; 1992, 16-20)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perancangan Penerapan Konsep *Home Zone* dan *Home Range*

Bayangkan sebuah jalan perumahan yang aman di mana kendaraan berjalan dengan kecepatan berjalan dan pejalan kaki yang menggunakan jalan tersebut dapat berbagi jalur lalu lintas dengan kendaraan. Bayangkan sebuah jalan yang diaspal, dan di mana ruang telah dibuat untuk pohon dan jenis penanaman lainnya. Bayangkan sebuah jalan di mana orang dapat menggunakan tempat duduk, bersosialisasi atau di mana anak-anak dapat bermain dengan aman. Jalan seperti itu akan disebut zona rumah, dan buku pegangan singkat ini menjelaskan bagaimana Anda dapat merencanakan dan merancang zona rumah baik di jalan yang sudah ada, atau sebagai bagian dari kawasan perumahan baru.

Konsep *Home Zone* menitikberatkan pada penerapan desain interior rumah, penataan mebel atau lay out furniture, sirkulasi dan area toleransi ruang. Sedangkan Konsep *Home Range* menitikberatkan pada penerapan area lingkungan rumah atau kawasan perumahan, dimana ada pemenuhan kebutuhan pengguna secara khusus. Kebutuhan fasilitas itu meliputi area jalan, ada area pengguna kendaraan

bermotor, pengguna sepeda, dan area pejalan kaki, termasuk fasilitas pejalan kaki untuk kaum disabilitas. Kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau yang memegang peran sangat besar. Peran menjaga kebersihan udara, peran sosial untuk berinteraksi warga berupa taman-taman kecil pada setiap area yang disediakan. Konsep ini sebagai komitmen dalam perwujudan penelitian artistik ini karena manfaat keselamatan, kesehatan, lingkungan, dan sosial yang dapat ditawarkan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat dilakukan mulai dari zona rumah, menjadi fokus untuk perbaikan lingkungan dan inisiatif pengembangan masyarakat, sementara pembangun rumah menyadari bahwa zona rumah dapat membantu menjual rumah karena kontribusi yang mereka berikan terhadap kualitas hidup penghuni. Oleh karena itu, panduan ini akan berguna bagi siapa saja yang tertarik dengan Konsep *Home Zone* dan *Home Range* dan siapa pun yang menginginkan saran praktis tentang cara menerapkan skema semacam itu, termasuk: masyarakat yang peduli, insinyur, perancang lansekap atau arsitek, dan yang berkepentingan yang diberi tugas untuk merencanakan dan merancang skema konsep ini.

B. Konsep Desain Artistik

1. Konsep Rumah Sehat

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis (pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup)
- b. Memenuhi kebutuhan psikologis (privasi yang cukup, komunikasi yang sehat antar keluarga)
- c. Memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit (penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran)
- d. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan (konstruksi tidak mudah roboh, tidak mudah terbakar dan cenderung tidak membuat penghuni tergelincir). Bahan bangunan, tidak terbuat dari bahan yang dapat melepaskan zat yang membahayakan kesehatan.

- e. Memenuhi kebutuhan pokok ruang dan pemenuhan fungsi ruang secara fisiologis maupun psikologis.
- f. Memenuhi Tata Ruang dan sirkulasi yang nyaman, aman, efektif dan menunjukkan kemudahan alur sirkulasi dari semua pengguna ruang.
- g. Elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding dan langit-langit memenuhi persyaratan, teknis, estetis, dan ekonomis.
- h. Elemen pengisi dan dekoratif ruang memenuhi fungsi utamanya yaitu mampu mempermudah dan membantu aktifitas penggunaannya secara maksimal. Elemen ini hadir karena faktor kebutuhan utama.

2. Konsep Material

Pemilihan material yang tepat akan sangat berperan dalam menghambat atau bahkan mencegah penyebaran virus di dalam ruangan. Hal ini perlu diperhatikan tidak hanya untuk bangunan rumah tinggal, tetapi juga untuk bangunan-bangunan yang bersifat publik. Berdasarkan hal tersebut, menentukan material yang tepat untuk digunakan dalam sebuah perancangan ruang merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai material yang cocok digunakan pada masa pandemi, sehingga perancangan interior ke depannya dapat lebih dikembangkan. Ada 5 kriteria pemilihan material yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Kriteria fungsional, adalah pemilihan material yang didasarkan pada ketepatan fungsi dan kebergunaannya dalam desain. Termasuk pula di dalamnya menitikberatkan pada faktor daya tahan (terhadap waktu, kerusakan, cuaca, beban dan aktivitas), mudah dalam perawatan, keamanan terkait kesehatan (tidak mengandung zat berbahaya) serta bentuk pemasangan dan konstruksi yang tepat.
- b. Kriteria estetika, adalah pemilihan material yang didasarkan pada nilai-nilai keindahan atau dekoratif. Umumnya kriteria ini didasarkan pada unsur-unsur visual sebuah material seperti warna, tekstur, dan pola. Dalam hal ini pertimbangan material yang

hendak digunakan dapat pula dihubungkan dengan desain yang akan disampaikan. Sebagai contoh desain dengan konsep natural akan lebih banyak menggunakan material kayu dan batu yang masih menunjukkan serat alaminya atau konsep futuristik yang akan lebih banyak menggunakan material-material modern seperti kaca, metal, fiber dan lainnya dengan tampilan permukaan yang glossy.

- c. Kriteria ekonomi, adalah pemilihan material yang didasarkan pada pertimbangan biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya ini dapat berupa biaya awal (harga beli, transportasi dan pemasangan) serta biasa seumur hidup atau (*life time cost*) yang mencakup biaya perawatan, perbaikan, penggantian di masa depan dan hal-hal yang diperlukan lainnya.
- d. Memilih Material yang Memiliki Kandungan Zat Antibakteri. Maksud dari material dengan kandungan zat antibakteri adalah jenis material dengan zat yang dapat menghambat pertumbuhan atau bahkan mampu memusnahkan virus dan bakteri, tetapi tidak berbahaya bagi kesehatan manusia. Dari sekian banyak jenis material yang tersedia, diantaranya ada yang memang sudah mengandung zat antibakteri secara alami, tetapi ada pula yang harus dimodifikasi atau diolah terlebih dahulu untuk memiliki fitur zat antibakteri tersebut. Melalui kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung terciptanya material antibakteri yang dapat meminimalisir penyebaran virus dalam ruangan.
- e. Material yang Mudah Dibersihkan dan Tidak Berpori. Kebersihan menjadi kunci penting untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, bukan hanya kebersihan tubuh tetapi juga benda-benda yang digunakan setiap hari. Selain material yang mudah dibersihkan, material yang tidak berpori juga dapat menjadi alternatif dari desain interior saat ini. Alasannya sangat sederhana, yaitu jenis material tersebut tidak akan menyimpan kuman atau bakteri pada pori-pori permukaannya.

3. Konsep Warna

Mengacu pada beberapa hasil penelitian terkait warna interior masa pasca pandemic, maka dalam penciptaan karya artistik ini

mengaplikasikan konsep warna dari pemikiran Oscar Wezembeek selaku Managing Director AkzoNobel Decorative Paints South East Asia & South Asia (SESA) mengatakan bahwa, pemilihan tema Brave Ground sudah sangat sesuai untuk kondisi kita di masa pandemi ini. Berikut warna konsep Brave Ground dalam 4 pilihan palet yang berbeda sebagai simbol untuk keberanian, harapan, serta perubahan, yakni:

- a. Expressive. Palet yang satu ini menghadirkan kesan yang terbilang klasik namun tetap modern. Hal ini akan membuat Timeless cocok untuk digunakan di tempat-tempat belajar atau akademis yang membutuhkan konsentrasi dan juga produktivitas cukup tinggi.
- b. Timeless. Palet yang satu ini menghadirkan kesan yang terbilang klasik namun tetap modern. Hal ini akan membuat Timeless cocok untuk digunakan di tempat-tempat belajar atau akademis yang membutuhkan konsentrasi dan juga produktivitas cukup tinggi.
- c. Trust. Trust terdiri dari pilihan warna-warna yang hangat dan memberi kesan netral, sehingga cocok untuk digunakan di rumah atau bahkan perkantoran.
- d. Earth. Kesan menenangkan akan sangat terasa di dalam pilihan palet Earth yang sarat dengan nuansa alam. Palet yang satu ini akan cocok digunakan untuk sektor kesehatan yang belakangan ini begitu sibuk.

4. Deskripsi Karya

Ruang ruang belajar dan sekaligus kerja di rumah yang baik tentu akan menghasilkan kinerja optimal sang pemilik. Ketika mendesain ruang kerja Anda, pastikan selalu ruangan tersebut memiliki sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan alami yang sesuai. Manfaatkan bukaan jendela atau ventilasi, dan penggunaan plafon yang tinggi agar sirkulasi udara terjaga dan mengurangi penggunaan lampu di siang hari. Untuk mengatur pencahayaan ruangan Anda bisa memasang gorden vertical blind yang bisa mengatur gelap terangnya cahaya yang masuk ke ruang kerja Anda dan tetap menjaga privasi ruangan Anda. Penggunaan gorden vertical blind ini memiliki banyak jenis dan warna,

sehingga dapat di aplikasikan pada beragam jenis interior, perawatannya pun relatif mudah dan murah, bisa menggunakan penyedot debu, atau dibersihkan dengan kain basah.

Upaya efisiensi dengan mengoptimalkan suatu sistem dapat berarti membeli AC lebih hemat energi. Mengoptimalkan sistem juga dapat dengan cara menyederhanakan sistem pencahayaan sehingga kebutuhan sebagian besar pencahayaan alami. Pada saat kondisi musim panas, diupayakan dengan cara mengurangi sinar matahari langsung pada ruangan dengan memberi kaca film atau curtain, sehingga dapat dicapai efisiensi sistem pendinginan udara dalam ruang. Ventilasi mempunyai peranan yang sangat penting karena mengatur aliran udara yang akan mengalirkan energi positif yang dapat menetralsir efek buruk. Menggunakan sistem air pump dan cross ventilation untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan.

Cara lainnya adalah dengan penggunaan beberapa tanaman indoor yang dapat membantu menghasilkan oksigen. Penghijauan yang dilakukan baik di dalam maupun diluar gedung, dapat memberikan suasana yang nyaman, membersihkan kualitas udara dan menyejukan. Tanaman yang banyak menghasilkan oksigen antara lain adalah jenis *sansiviera*, tanaman jenis puring, tanaman jenis palem, jenis bambu, jenis tanaman *peace lily*, *English Ivy*, tanaman-tanaman tadi bisa berfungsi sebagai antipolutan, dapat mengurangi efek polusi. Tanaman ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, mudah dicari dan harganya tidak terlalu mahal.

Desain interior mengoptimalkan aspek pemenuhan fungsi panca indera manusia menjadi solusi yang patut dipertimbangkan dengan bijak pada masa yang akan datang. Pemenuhan indera penciuman bisa dilakukan dengan suatu aroma atau odor yang khas dapat membangkitkan emosi dan juga memori pada seseorang, untuk itu odor juga sesuatu yang dapat ditampilkan untuk memberikan efek tersendiri. Pemenuhan indera penglihatan dapat dilakukan dengan tampilan visual desain yang berujung pada terpenuhinya kebutuhan keindahan. Pemenuhan indera peraba dapat

dilakukan dengan pemilihan tekstur material. Tekstur pada sebuah interior menjadi hal yang dinilai mewah, seperti pada sebuah sofa yang memakai jenis kain yang halus akan lebih mahal dibandingkan dengan jenis tekstur yang kasar. Pemenuhan indera pendengaran dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas sumber suara dan pilihan jenis alunan yang mampu membangkitkan semangat dan etos kerja bagi penggunanya. Pemenuhan kebutuhan indera pengecap sangat kontekstual dan mempunyai hubungan khusus dengan sebuah obyek desain interior tertentu.

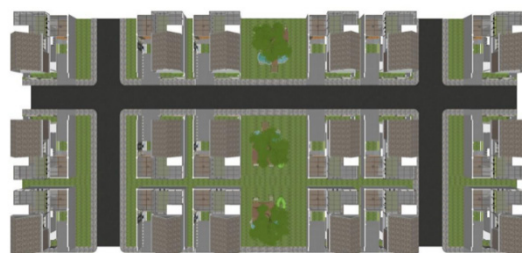
Pemilihan material yang cermat dan cerdas sangat dipertimbangkan, yaitu: Material yang mudah dibersihkan dan tidak berpori. Kebersihan menjadi kunci penting untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, bukan hanya kebersihan tubuh tetapi juga benda-benda yang digunakan setiap hari. Selain material yang mudah dibersihkan, material yang tidak berpori juga dapat menjadi alternatif dari desain interior saat ini. Alasannya sangat sederhana, yaitu jenis material tersebut tidak akan menyimpan kuman atau bakteri pada pori-pori permukaannya. Tidak kalah pentingnya adalah material dengan kandungan zat antibakteri adalah jenis material dengan zat yang dapat menghambat pertumbuhan atau bahkan mampu memusnahkan virus dan bakteri, tetapi tidak berbahaya bagi kesehatan manusia. Dari sekian banyak jenis material yang tersedia, diantaranya ada yang memang sudah mengandung zat antibakteri secara alami, tetapi ada pula yang harus dimodifikasi atau diolah terlebih dahulu untuk memiliki fitur zat antibakteri tersebut. Melalui kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung terciptanya material antibakteri yang dapat meminimalisir penyebaran virus dalam ruangan.

Faktor yang tidak kalah penting adalah warna. Warna adalah salah satu yang mampu memberi pengaruh psikologi yang kuat dalam interior. Warna menurut mood dapat menciptakan nuansa tersendiri, seperti kesan hangat, dingin, dan netral. Warna merah, kuning dan oranye dapat dikatakan warna yang mampu menaikkan tekanan darah. Warna tersebut akan membuat Anda merasa hangat dan bersemangat. Sedangkan Warna biru, hijau, dan ungu

dapat meredam suhu ruangan sehingga membuat Anda merasa Sejuk dan rileks. Psikologi warna juga bisa dipengaruhi latar belakang budaya dan kebutuhan masing-masing pengunjung. Pada dasarnya ada empat warna dasar psikologis, yaitu merah, biru, kuning dan hijau. Mereka berhubungan masing-masing untuk tubuh, pikiran, emosi dan keseimbangan.

5. Visualisasi Karya Desain

a. Denah Kawasan atau Lansekap



Gambar 1. Denah Lansekap. Area jalan, area rumah dan fasilitas Ruang Terbuka Hijau. Dilengkapi dengan fasilitas pengguna jalan (kendaraan dan pejalan kaki)



Gambar 2. Isometri Lansekap

b. Denah Rumah Sehat



**DENAH
LANTAI 1**

Gambar 3. Denah Rumah Lantai 1 dan Penataan Furniture. Ketersediaan Ruang: Teras, R. Tamu, R. Tidur Utama, Kamar Mandi, Ruang Tidur Tamu, Ruang Terbuka Dapur dan Ruang Makan, Ruang Cuci, Taman Mini Multi Fungsi, dan Carport.



Gambar 6. Perspektif Ruang Terbuka Hijau. Difungsikan juga sebagai ruang komunal untuk interaksi sosial.

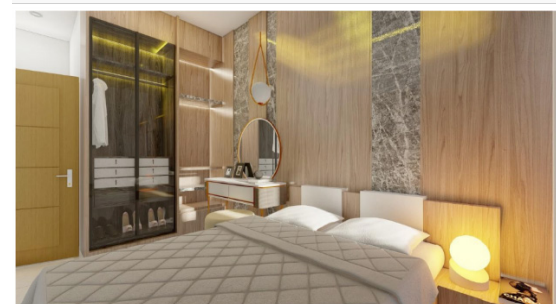


**DENAH
LANTAI 2**

Gambar 4. Denah Rumah Lantai 2 dan Penataan Furniture. Ketersediaan Ruang: Ruang Kerja – Ruang Belajar, Ruang Tidur Anak, Kamar Mandi, Ruang Jemur, Ruang Keluarga Terbuka, Gudang bawah tangga.



Gambar 7. Perspektif Taman mini multifungsi dan area makan-dapur. Ruang terbuka dengan kualitas udara yang sehat.

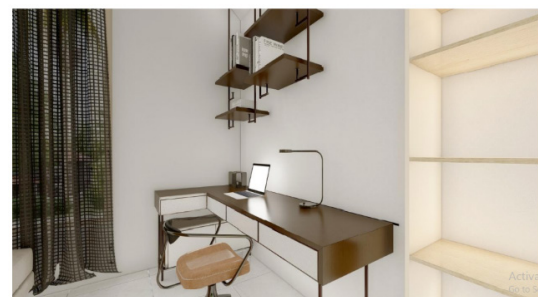


Gambar 8. Perspektif Ruang Tidur Utama

c. Hasil Rendering Desain



Gambar 5. Perspektif Kawasan Rumah. Tampak Ruang Terbuka Hijau.



Gambar 9. Perspektif Ruang Kerja-Belajar

5. KESIMPULAN

Ruang ruang belajar dan sekaligus kerja di rumah yang baik tentu akan menghasilkan kinerja optimal sang pemilik. Ketika mendesain ruang kerja, pastikan selalu ruangan tersebut memiliki sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan alami yang sesuai. Manfaatkan bukaan jendela atau ventilasi, dan penggunaan plafon yang tinggi agar sirkulasi udara terjaga dan mengurangi penggunaan lampu di siang hari. Untuk mengatur pencahayaan ruangan Anda bisa memasang gorden vertical blind yang bisa mengatur gelap terangnya cahaya yang masuk ke ruang kerja Anda dan tetap menjaga privasi ruangan Anda. Penggunaan gorden vertical blind ini memiliki banyak jenis dan warna, sehingga dapat di aplikasikan pada beragam jenis interior, perawatannya pun relatif mudah dan murah, bisa menggunakan penyedot debu, atau dibersihkan dengan kain basah.

Upaya efisiensi dengan mengoptimalkan suatu sistem dapat berarti membeli AC lebih hemat energi. Mengoptimalkan sistem juga dapat dengan cara menyederhanakan sistem pencahayaan sehingga kebutuhan sebagian besar pencahayaan alami. Pada saat kondisi musim panas, diupayakan dengan cara mengurangi sinar matahari langsung pada ruangan dengan memberi kaca film atau curtain, sehingga dapat dicapai efisiensi sistem pendinginan udara dalam ruang. Ventilasi mempunyai peranan yang sangat penting karena mengatur aliran udara yang akan mengalirkan energi positif yang dapat menetralsir efek buruk. Menggunakan sistem air pump dan cross ventilation untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan.

Cara lainnya adalah dengan penggunaan beberapa tanaman indoor yang dapat membantu menghasilkan oksigen. Penghijauan yang dilakukan baik di dalam maupun diluar gedung, dapat memberikan suasana yang nyaman, membersihkan kualitas udara dan menyejukan. Tanaman yang banyak menghasilkan oksigen antara lain adalah jenis sansiviera, tanaman jenis puring, tanaman jenis palem, jenis bambu, jenis tanaman peace lily, English Ivy, tanaman-tanaman tadi bisa berfungsi sebagai antipolutan, dapat mengurangi efek

polusi. Tanaman ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, mudah dicari dan harganya tidak terlalu mahal.

Desain interior mengoptimalkan aspek pemenuhan fungsi panca indera manusia menjadi solusi yang patut dipertimbangkan dengan bijak pada masa yang akan datang. Pemenuhan indera penciuman bisa dilakukan dengan suatu aroma atau odor yang khas dapat membangkitkan emosi dan juga memori pada seseorang, untuk itu odor juga sesuatu yang dapat ditampilkan untuk memberikan efek tersendiri. Pemenuhan indera penglihatan dapat dilakukan dengan tampilan visual desain yang berujung pada terpenuhinya kebutuhan keindahan. Pemenuhan indera peraba dapat dilakukan dengan pemilihan tekstur material. Tekstur pada sebuah interior menjadi hal yang dinilai mewah, seperti pada sebuah sofa yang memakai jenis kain yang halus akan lebih mahal dibandingkan dengan jenis tekstur yang kasar. Pemenuhan indera pendengaran dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas sumber suara dan pilihan jenis alunan yang mampu membangkitkan semangat dan etos kerja bagi penggunaannya. Pemenuhan kebutuhan indera pengecap sangat kontekstual dan mempunyai hubungan khusus dengan sebuah obyek desain interior tertentu.

Pemilihan material yang cermat dan cerdas sangat dipertimbangkan, yaitu: Material yang mudah dibersihkan dan tidak berpori. Kebersihan menjadi kunci penting untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, bukan hanya kebersihan tubuh tetapi juga benda-benda yang digunakan setiap hari. Selain material yang mudah dibersihkan, material yang tidak berpori juga dapat menjadi alternatif dari desain interior saat ini. Alasannya sangat sederhana, yaitu jenis material tersebut tidak akan menyimpan kuman atau bakteri pada pori-pori permukaannya. Tidak kalah pentingnya adalah material dengan kandungan zat antibakteri adalah jenis material dengan zat yang dapat menghambat pertumbuhan atau bahkan mampu memusnahkan virus dan bakteri, tetapi tidak berbahaya bagi kesehatan manusia. Dari sekian banyak jenis material yang tersedia, diantaranya ada yang memang sudah mengandung zat antibak-

teri secara alami, tetapi ada pula yang harus dimodifikasi atau diolah terlebih dahulu untuk memiliki fitur zat antibakteri tersebut. Melalui kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung terciptanya material antibakteri yang dapat meminimalisir penyebaran virus dalam ruangan.

Faktor yang tidak kalah penting adalah warna. Warna adalah salah satu yang mampu memberi pengaruh psikologi yang kuat dalam interior. Warna menurut mood dapat menciptakan nuansa tersendiri, seperti kesan hangat, dingin, dan netral. Warna merah, kuning dan oranye dapat dikatakan warna yang mampu menaikkan tekanan darah. Warna tersebut akan membuat Anda merasa hangat dan bersemangat. Sedangkan Warna biru, hijau, dan ungu dapat meredam suhu ruangan sehingga membuat Anda merasa Sejuk dan rileks. Psikologi warna juga bisa dipengaruhi latar belakang budaya dan kebutuhan masing-masing pengunjung. Pada dasarnya ada empat warna dasar psikologis, yaitu merah, biru, kuning dan hijau. Mereka berhubungan masing-masing untuk tubuh, pikiran, emosi dan keseimbangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhadi, R.W.H., et al. 2021. *Strategi Pencahayaan Buatan Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru; Studi Kasus Rumah Tinggal HUNI*. Waca Cipta Ruang, Vol. 7, Issue. 1.
- Abshirini E., Koch D., 2017. *Resilience, space syntax and spatial interfaces: The case of river cities*. ITU A|Z • Vol 14 No 1 • March 2017•25-41doi:10.5505/itujfa.2017.65265
- Afiyanti, Yati. 2005. *Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 9, No.1.
- Ariyani, Ivada. 2020. *Penyesuaian Setting Ruang Untuk Bekerja Dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. Lintas Ruang : Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior, Vol. 8, No. 1.
- Astuti, Dwi, 2020. *Konsep Rumah Sehat di Era Pandemi Covid-19, Studi Kasus di Padukuhan Pringwulung*. Tim KKN-PPM UGM 2020 YO-296.
- Canter, D.V. 1977. *The Psychology of Place*. Architectural Press
- Ceswell, J.W. and Creswell, J.D., 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fivanda, et al 2021. *Analisis pengaruh konsep interior ruang kerja di rumah tinggal pasca pandemi Covid-19*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni, Vol. 5, No. 1.
- Medina, M. A., & Rostika, E. (2014). *Pemilihan Material pada Interior Brussels Spring Resto & Cafe Jalan Setiabudhi Bandung*. Rekajiva Jurnal Desain Interior ITENAS Bandung, 2(1).
- Ni Luh Kadek, R.K. 2020. *Material Interior di masa Pandemi*. Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar
- Rachmawati, et. al. 2020. *Penerapan Partisi Transparan Sebagai Elemen Interior Day-care di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol. 4, No. 1.
- Rully. 2014. *Merencanakan dan Merancang Rumah Tinggal yang Optimal*. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, Vol. 15. Issue. 19.
- Wasista, I. P. U. 2020. *Proyeksi Perubahan Kebutuhan dan Fungsi Ruang Dalam Krisis Pandemi Covid-19*. ARTIK, Vol. 2. Pusat Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. ISBN: 9786239515058.

Artikel Internet

- <https://money.kompas.com/read/2021/07/06/144100926/-tren-lifehack-kompasiana-tip-be-raktivitas-di-masa-pandemi-pertimbangan?page=all>
- <https://mediaindonesia.com/megapolitan/299889/1-juta-lebih-pekerja-di-dki-sudah-work-from-home>